

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk serta mempunyai keanekaragaman budaya dan suku bangsa juga bahasa. Sehingga kemajemukannya tersebut sudah diketahui mulai dari cagar alam serta keelokan akan hayatinya, budayanya, adatnya, suku bangsanya, rasnya dan juga bahasa serta agamanya. Perihal budaya kini menjadi suatu kekayaan bangsa Indonesia tentunya amat sangat berharga sehingga memperkaya kebudayaan nasionalnya. Namun Indonesia pun mempunyai kekayaan adat istiadatnya hingga saat ini pun di jaga serta dirawat dengan baik guna mempertahankan akan cagar alam dan keindahan hayatinya. Macam-macam kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu sebagai sumber harta yang mesti dijaga dan dipelihara juga di budidayakan sehingga tidak hilang tertelan zaman arusya masa.

Kebudayaan adalah sebuah budi dari manusia artinya yaitu sebuah hasil dari suatu perjuangannya manusia karna ada dua pengaruhnya yang berbeda kuat antara alam dan zamannya di mana ada kodrat serta ada masyarakat. Didalam suatu perjuangan pasti terdapat sebab dari kejayaan kehidupan manusia guna mengatasi dari berbagai masalah juga tantangan kesuka dukaan agar sampai pada keharmonisan dan ketentraman yang pada akhirnya nanti sifatnya rukun serta damai atau bahagia. Oleh karenanya sehingga mengandung beberapa diantaranya. Pertama, kebudayaan itu selalu mempunyai sifat kebangsaan juga mewujudkan suatu ciri-ciri dan karakter suatu kepribadian dari bangsanya.

Itulah suatu sifat yang memerdekaan kebangsaannya dalam sebuah arti kebudayaan. Kedua, kebudayaan itu selalu memperlihatkan keindahan serta mempunyai ketinggian tradisi dalam kemanusiaan terhadap kehidupan bangsa yang mempunyainya. Ketinggian dan kelembutan manusia yang sering dipakai sebagai bahan tolak ukur. Ketiga, setiap kebudayaan adalah suatu kemenangan oleh kekuatan alam sera pada zaman yang mana akan serba mudah dalam

kehidupannya guna melanjutkan serta kemajuan hidup juga memajukan dan mengangkat derajat suatu kehidupannya (Utami et al., 2016).

Manusia yaitu sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan kelebihan kepada manusia sehingga berbeda dengan makhluk lainnya yang ada di muka bumi ini. Karna manusia diberi kelebihan cara berpikir dengan akal sehingga dapat di manfaatkan untuk kehidupannya. Memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bersosial atau sendirian tetapi masih membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Maka dari kelebihannya manusia dapat mengembangkan melalui gagasan bersama masyarakat sehingga terwujudlah sebuah perbuatan atau tindakan yang disebut dengan kebudayaan. Karena kebudayaan adalah suatu cara masyarakat untuk mempertahankan kehidupannya.

Antara Masyarakat serta kebudayaan yaitu berupa suatu hubungan yang tidak bisa untuk dipisahkan. Perihal masyarakat yaitu orang yang hidup di zamannya sama lalu menciptakan suatu kebudayaan. Tidak ada satupun masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan serta begitu pun sebaliknya tanpa adanya suatu masyarakat yang mana untuk tempat juga pendukungnya tersebut. Namun budaya atau kebudayaan itu dibuat oleh manusia untuk mewujudkan serta membudidayakan suatu kehidupan tentunya. Karenanya budaya itu bisa diaplikasikan menjadi sebuah nilai-nilai serta aturan yang berlaku (suatu perilaku atau tindakan) serta dipelajari disetiap harinya yang dilakukan warga masyarakat itu sendiri. Bahwasannya kebudayaan akan terus ada dan bertahan ditengah kalangan masyarakat, kalau tetap mempunyai fungsi, baik peranannya dan manfaatnya didalam kehidupan bermasyarakat. Begitu pula kebalikannya akan menghilang ketika tidak berfungsi dan tidak bermanfaat lagi.

Dari sekian banyak ada satu unsur kebudayaan yang terlihat khas yaitu adat istiadat atau suatu tradisi. Suatu adat serta tradisi yaitu perilaku atau kebiasaan dilakukan juga diajarkan hingga satu ke generasi lainnya yaitu dari warisan nenek moyang. Tradisinya itu di gambarkan oleh banyak unsur nilai,

aturan atau norma mungkin banyak macamnya, seperti unsur nilai sosial dan nilai religi yang terkandung didalamnya. maka dari itu hampir sebagian masyarakat mempunyai kebudayaan berbeda pula tentunya. Begitu pula dengan ritual yang selalu dilaksanakan sehingga memberikan warna disetiap tradisi budaya. Ritual yaitu sebagian dari suatu adat istiadat atau suatu tradisi tentunya. Hampir Seluruh masyarakat yang melaksanakan adat itu dilatarbelakangi adanya kepercayaan. Terlebih dengan adanya suatu kepercayaan pada yang sakral-sakral, sehingga timbul atau menimbulkan suatu ritual. Oleh karenanya, ritual diartikan sebagai perbuatan atau tingkah laku yang diatur dan ketat. Dilaksanakan selaras dengan ketentuannya, sehingga tidak sama dengan perbuatan keseharian, bagus cara melaksanakannya ataupun maknanya. Namun dilaksanakan selaras dengan peraturan, ritual sangat dipercayai akan memberikan keberkahan, dikarnakan meyakini akan kehadiran suatu yang sakral.

Aturan (Norma) dan nilai itu, secara simbolisnya dilihat dari segi pelaksanaan dalam bentuk upacara yang dilaksanakan hampir semua masyarakat penduduknya. Sehingga dalam pelaksanaan upacara tersebut bisa membangkitkan rasa harmonis dan tenang dalam lingkungannya, dan juga dapat dijadikan pondasi untuk mereka dalam menentukan perilaku atau sikap dalam kesehariannya. Karna ritual mempunyai dua ciri yaitu sebagai makna atau tujuan dan cara. namun dari segi maknanya, ada yang memaknakannya bersyukur kepada sang pencipta adapun makna dari ritual tersebut untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta supaya diberi rahmat dan keselamatan, dan ada pula tujuannya untuk memohon ampun atas kesalahan yang telah diperbuat. Namun dari caranya itu terbagi dua diantaranya individu dan kolektif. Akan tetapi ada juga ritual yang dilaksanakan hanya sebagian orang seperti diam di rumah menghindari kebisingan dan keramaian, seperti bertapa, yoga atau meditasi. Adapula ritual yang dilaksanakannya umum seperti sholat berjamaah lima waktu, sholat Jumat dan Haji ke Mekah (Adon Nasrullah Jamaludin, 2018).

Maka didalam masyarakat norma dan pendidikan itu tentunya sebuah norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupan manusia atau masyarakat pada

umumnya yang dipelajarinya melalui sebuah pendidikan untuk belajar juga untuk jembatan dalam bentuk pengetahuan dan pencapaian untuk sosialisasi tentunya untuk masyarakat Indonesia baik secara formal maupun informal. Untuk belajar dan mempelajari akan sebuah wawasan budaya kebangsaan buat dibutuhkannya inventarisasi perekaman baik dokumentasi bermacam-macam budaya bangsa yang tradisional seperti halnya upacara yang ada serta tersebar luas diberbagai daerah Indonesia. Lalu dijadikan dokumentasi acara upacara adat yang dilaksanakan di daerah itu tidak hanya diartikan pembakuan akan tetapi sebagai susunan rangka dalam sebuah isi upacara yang terlaksana oleh setiap anggota masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut, namun selagi dapat menyebarkan berbagai informasi kepada beberapa luar suku bangsa yang terikat dalam publikasi dengan berbagai macam upacara yang mengandung nilai-nilai serta pemahaman yang termuat di dalamnya. (Laela Nur Adhima Syafa, 2013).

Upacara adat memiliki nilai-nilai religius seperti halnya masyarakat kampung yang senantiasa selalu gotong-royong, mempunyai kekeluargaan serta keindahan akan sebuah nilai-nilai yang termuat di dalam upacara seren taun. Juga tingkat antusias dan partisipasi masyarakat sekitarnya yang semakin meningkat dengan banyaknya kontribusi yang dikasih. Akan tetapi ada kendala yang harus dihadapi yaitu kurangnya mis komunikasi atau sosialisasi dengan pemerintahan setempat akan pengenalan budaya upacara adat yang mereka punya, lalu proses penanaman nilai-nilai budaya yang di aktualisasikan dan diterapkan dalam keseharian di kehidupan masyarakat sehingga padasarnya akan menjadi karakter dan kebiasaan dalam menanamkan nilai-nilai. (Fujiastuti, Desi, 2013).

Oleh karenanya masyarakat setempat dan pedesaan itu sampai hari ini tetap banyak yang melaksanakan upacara adat atau upacara tradisioanal. Akan tetapi upacara adat tersebut memiliki nilai yang religius serta adanya nilai sosial juga bermanfaat untuk kehidupannya kelak. Akan tetapi halnya tradisi atau upacara sehingga dilihat dari sudut pandang, diantaranya upacara sebagai adat suatu sistem dalam mencari sehari-hari untuk kehidupan serta dari segi ekonomi, juga masyarakat tentunya dan suatu kontrol sosialnya, baik segi keagamaan, juga

kebudaya tradisi, yang mempercayai. Kebudayaan adalah suatu aktivitas panjang dalam melalui kehidupan manusia yang mempunyai atau memiliki berbagai ikatan baik nilai dan aturan. Kebudayaan adalah bagian dari kejeniusan manusia dalam proses membangun kehidupannya (Habibuloh, 2018).

Akan tetapi parson berpendapat bahwa masyarakat itu suka ada dalam satu perangkat yang mempunyai keteraturan dan seimbang, suatu perangkat sosial menurut parson mempunyai beberapa aktor dalam individu sehingga akan saling berinteraksi dengan kondisi memang kurang memiliki aspek dan lingkungannya serta fisiknya, aktor yang memiliki suatu motivasi tentunya sehingga memiliki namun cenderung buat mengoptimalkan suatu kepuasannya sehingga menghubungkan dengan sesuatu situasinya, mereka didefinisikan juga dimeditasikan dalam suatu symbol yang bersamaan namun terstruktur secara kultural tentunya (Silviati, 2018).

Masyarakat adalah manusia selalu bersosial atau berhubungan antar manusia lainnya disuatu kelompok tertentu saja. Sehingga kehidupan dalam masyarakat senantiasa sering berganti dengan singkat sehingga akan sulit untuk dipisahkan dan tidak dapat pula untuk menghindarinya. Namun manusia sendiri yaitu makhluk sosial suka saling butuh-membutuhkan dengan manusia yang lainnya karna memenuhi suatu kebutuhannya. Menurut Selo Soemarjan berkata bahwa masyarakat yaitu sebagian orang-orang hidup berdampingan dan bersamaan serta mempunyai suatu kebudayaan. Manusia sebagai anggota masyarakat terikat karna sebuah aturan yang sudah ditetapkan sehingga harus dipatuhi masyarakat setempat. Aturannya itu diwujudkan berupa aturan seperti norma dan nilai akan tetapi tidak sama diantara masyarakat yang lain.

Sehingga ini pula penyebabnya karna suatu tuntutan dalam kebutuhan, kebiasaannya, kepercayaannya, keseniannya, serta bahasa perbuatannya yang taksama dengan masyarakat di daerah setempat dengan masyarakat lainnya. Dengan adanya norma dan nilai tersebut maka kehidupan masyarakat pun akan lebih baik serta terkendalikan maka akan tercipta kondisi yang tentram dalam

melanjutkan kehidupan. Oleh karena itu norma serta nilai juga bentuknya dalam masyarakat itu berupa tradisi yang turun-temurun terkadang bentuknya tak ditulis. Akan tetapi masyarakat tersebut mempunyai norma yang selalu antusias melestarikan serta terbiasa berperilaku secara nilai dan normanya yang nantinya diturunkan untuk generasi yang akan datang, suatu kepercayaannya, suatu kesenian, baik secara bahasa, budaya sehingga menjadi warisan paling berharga untuk penerusnya.

Akan tetapi Pariwisata dan budaya mencakup berbagai keadaan atau pengalaman dirasakan oleh pendatang yang mengunjungi suatu lokasi tempat tinggal berada dalam lingkungannya. Dalam pariwisata budaya maka para pengunjung akan dikenalkan komunitas lokal yang ada disana baik dari keindahan alamnya, nilai serta gaya hidupnya yang tradisional (lokal), museum atau tempat sejarah, seni yang dipamerkan, makanan khas buat oleh-oleh aslinya. Dari pariwisata serta budaya juga meliputi seluruh kegiatan baik dalam perjalanan sehingga dapat belajar akan gaya serta hidup dan pola pemikirannya (Nafila,2013).

Kebudayaan pada nantinya akan menghasilkan suatu kebiasaan atau perilaku yang suka dilaksanakan biasanya disebut sebagai tradisi. Menurut Soerjono Soekanto memberikan pendapat bahwasannya suatu kebiasaan itu akan terlaksana dengan teratur kalau dilakukannya oleh seseorang lalu nantinya dijadikan sebuah dasar untuk hubungan orang-orang suka terbiasa sehingga perilaku atau tingkah laku dapat diatur sehingga menimbulkan terjadinya norma dan kaidah-kaidah. Pada sebuah kebudayaan nantinya sedikit-sedikit lambat laun akan menjadi suatu kebiasaan yang selalu diulang-ulang dan terulang kembali. Sebuah kebiasaan yang suka diulang-ulang tersebut di namakan tradisi. Yang mana tradisi yaitu suatu adat dan kebiasaan yang teratur dan sulit untuk di rubah-rubah karna sudah bersatu dalam kebiasaan dalam kehidupan masyarakat.

Sebagaimana tradisi seren taun yang ada pada masyarakat padepokan Girijaya Cidahu Sukabumi Tradisi kebudayaan di sebuah kampung Girijaya yang

unik dan memberi aspirasi suatu kebudayaan yang selalu di lestarikan dan di laksanakan sesuai tanggal nya, ini menjadi kebudayaan yang luar biasa di masyarakat Sunda pada umumnya, yang di wariskan dan diajarkan turun-temurun kepada regenerasi penerus sehingga budaya akan terus ada sehingga tidak akan hilang kalau terus dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakatnya.

Tradisi Seren taun yang sangat berbeda dengan seren taun lainnya, Sehingga menjadi keunikan dan ciri khas tersendiri, dalam menyambut tahun baru islam masyarakat padepokan biasanya melukan ritual berdoa menyembah tuhan. Padepokan Girijaya mempunyai aturan terlebih dulu untuk melaksanakan upacara serentaun adalah ditandai adanya tirakatan. Tujuan dari tirakatan tersebut adalah bentuk persembahan kepada tuhan di mana mereka bersyukur dan berdoa untuk keselamatan. Hasil Tirakatan ini ditandai dengan adanya berbagai macam makanan atau olah bumi atau disimpannya gong keramat di tengah-tengah berbagai macam makanan yang di bawa ke pandaringan untuk di baca-baca.

"Antusias warga masyarakat setempat sangat mendukung. Pengunjung dari luar daerah pun dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan," bahkan tidak hanya dari masyarakat saja yang merayakan serentaun, melainkan dari luar warga juga banyak yang mengikuti tradisi serentaun. Memang menjadi tradisi dari dulu hingga sekarang masih di pertahankan dan lestarikan hingga menjadi daya menarik para pengunjung juga masyarakat, untuk bertamu dan mengikuti acara tradisi serentaun, juga menjadi ajang silaturahmi antar masyarakat dengan wisatawan yang datang ke padepokan untuk mengikuti acara tradisi seren taun, tersebut.

Seren taun memiliki makna sosial atau nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat padepokan Girijaya yang di mana ketika masyarakat melaksanakan seren taun, masyarakat harus bekerjasama dulu. Di dalam acara tradisi seren taun itu ada unsur gotong-royong, baik kebersaan, kasih sayang dan pengorbanan nya. Seren tau juga yaitu menjadi ajang untuk bersilaturahmi antar anggota masyarakat. Maka dari itu tradisi seren taun akrab dengan kearifan lokal bangsa indonesia. Penghormatan terhadap paraleluhur adalah alasan yang di berikan atas

tradisi seren taun oleh masyarakat padepokan girijaya. Sudah menjadi tradisi tradisi menjelang muharam, sebagaimana masyarakat masyarakat sunda melaksanakan upacara seren taun. Tradisi seren taun merupakan ungkapan refleksi nilai budaya sosial keagamaan di dalamnya. ritus ini di pahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya nenek moyang.

Untuk melaksanakan tatacara upacara seren taun terlebih dahulu untuk menetapkan bulan diantaranya adalah pada bulan muharam setiap awal tahun baru islam masyarakat jawa barat khususnya padepokan girijaya dalam memeriahkan atau menyambut tahun baru tidak seperti menyambut tahun baru masehi. Dalam menyambut tahun baru islam masyarakat padepokan girijaya biasanya mengadakan ritual-ritual tertentu dengan cara berdoa menyembah tuhan. Padepokan girijaya aturan yang lebih dahulu untuk melaksanakan upacara seren taun adalah ditandai dengan adanya tirakatan. Tujuan dari tirakatan tersebut adalah bentuk persembahan kepada tuhan di mana mereka bersyukur dan berdoa untuk keselamatan. Tirakatan ini yang di tandai dengan adanya berbagai macam makanan hasil bumi atau oleh bumi dan disimpannya gong keramat ditengah-tengah berbagai macam makanan yang di bawa ke pandaringan untuk di baca-baca.

Prosesi acara inti diawali dengan maca karomat Syaikh Abdul Qodir dan Tahlilan yaitu berdoa bersama selama acara maca, petugas mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan untuk acara seperti pusaka-pusaka, dan kemenyan. Setelah selesai, para petugas fokus untuk mempersiapkan acara seren taun. Semua petugas selama proses tirakatan, tahlilan, maca Karomat Tuan Syaikh Abdul Qodir para petugas di haruskan diam, tidak boleh mengeluarkan suara atau mengobrol dengan petugas lain. Karena itu ketika prosesi petugas diam, hal tersebut merupakan simbol mereka sedang berdoa secara khusus, diamnya petugas saat prosesi membuat acara tirakatan secara hening dan khusus sehingga kesan religius dapat dirasakan oleh masyarakat. Segala bentuk makanan yang disajikan dengan dibawa oleh nampan dari berbagai macam bentuk yang mempunyai arti tersendiri, yang intinya merupakan persembahan kepada Tuhan yang Maha Esa.



Makanan tersebut ada yang langsung di makan ada pula yang disimpan dan di olah untuk Upacara Seren Taun. Pada pukul 06.00 keluarga padepokan, baris kokolot, dan baris rendengan sudah berkumpul disatuatu titik yaitu di pupuhun untuk mengawali doa-doa yang hendak dibaca, dan para panitia lainnya menyiapkan seluruh makanan dari berbagai macam hasil panen, dan hasil usaha di kumpulkan di pupuhunan. Dan sebagian lagi dari sebagai macam hasil panen dan usaha itu dibawa sekaligus diarak dan disimpan ditengah-tengah balai padepokan, sebelum disimpan maka dongdang tersebut harus memutari pohon jambu, masyarakat sudah sangat antusias dan bersiap untuk mendapatkan makanan yang ada pada dongdang. Setelah pihak-pihak keluarga padepokan girijaya membuka acara dan memberikan beberapa kata serta doa, baru kemudian makanan yang terdapat didalam dongdang bisa untuk diperebutkan oleh masyarakat.

Dalam acara seren tahun dipadepokan giri jaya adalah puncak acara ritual yang dikemas dengan khasanah budaya sunda solo. digelar sebagai simbol perwujudan rasa syukur masyarakat atas nikmat rejeki yang melimpah ditahun ini, sekaligus menolak bala serta disamping itu acara ritual seren tahun digelar guna menyambut datangnya tahun baru islam muharram. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka peneliti sangat tertarik meneliti perihal wisata budaya seren taun tersebut bagi masyarakat kampung Grijaya, dengan judul: WISATA BUDAYA DALAM TRADISI SEREN TAUN DI MASYARAKAT PADEPOKAN GIRIJAYA CIDAHU SUKABUMI (Kajian atas Tradisi Seren Taun di Masyarakat Padepokan kampung Girijaya Kec. Cidahu Kab. Sukabumi).

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis mendapatkan identifikasi masalah yaitu:

1. Adanya pelestarian kebudayaan tradisi seren taun yang tetap dilaksanakan.
2. Adanya Transmisi pengetahuan budaya tradisi seren taun di masyarakat padepokan girijaya.

3. Adanya usaha para toko-tokoh masyarakat sehingga tradisi seren taun ini dilatih kepada generasi penerus selanjutnya.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah Penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi tradisi seren taun sebagai wisata budaya di masyarakat Desa Padepokan Girijaya?
2. Apa faktor pendukung pelestarian tradisi seren taun menjadi wisata budaya di masyarakat Desa Padepokan Girijaya?
3. Bagaimanakah upaya melestarikan tradisi seren taun sebagai wisata budaya pada masyarakat Desa Padepokan Girijaya?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis pun mempunyai suatu tujuan yaitu diantaranya:

1. Untuk mengetahuinya bagaimana melestarikan tradisi seren taun sebagai wisata budaya pada masyarakat.
2. Untuk mengetahui bagaimana transmisi pengetahuan budaya tradisi seren taun yang dilatih dari generasi ke generasi.
3. Untuk mengetahui bagaimana pelestarian pengetahuan tradisi seren taun dilatih dari kegenerasi ke generasi.

### **1.5. Manfaat Hasil Penelitian**

#### **1. kegunaan Teoritis**

Namun secara teoritisnya Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi bagi kemajuan serta pengembangan ilmu pengetahuan juga dapat memperkaya wawasan khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial tentunya, terutama berkaitan dengan kajian upacara dan tradisi

budaya khususnya para pecinta kebudayaan seren taun sebagai kajian penelitian juga sebagai para pelancong wisata.

## 2. Kegunaan praktis

Secara praktisnya dari hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat diharapkan serta menjadi masukan bagi seluruh masyarakat khususnya masyarakat di padepokan girijaya cidahu sukabumi yang selalu melaksanakan tradisi seren taun di setiap tahunnya.

### 1.6. Kerangka Berpikir

Budaya pada mulanya suatu dasar berupa nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi individu antar individu lainnya. Sehingga nilai-nilai pun akan diakui, baik langsung atau tidak langsung, maka seiring berjalannya waktu yang dilalui dalam sebuah interaksi. Sehingga kadang-kadang sebuah nilai ada didalam alam bawah sadarnya individu lalu di wariskan kepada regenerasi selanjutnya (Ruli Nasrullah,2012).

Kebudayaan dapat menghasilkan suatu perilaku atau kebiasaan yang mana suka disebut dengan tradisi. Menurut Soerjono Soekanto mengemukakan dalam pendapatnya bahwasannya kebiasa yang sering kali terulang kembali oleh seseorang lalu dibuat dasar lagi bagi hubungannya dengan manusia atau orang-orang tertentu maka nantinya perilaku tersebut akan diatur sedemikian rupa sehingga nantinya akan memunculkan nilai norma dan kaidah.

Suatu Kebudayaan yaitu semua hasil dari sebuah karya, rasa dan ciptaan masyarakatnya. Dari Karyanya masyarakat lalu menciptakan teknologi serta kebudayaan bermanfaat bagi manusia yang dibutuhkan oleh manusia agar dapat menguasai alam, sehingga kekuatan juga bisa disimpan untuk keperluan masyarakat. Akan tetapi perasaan masyarakatnya meliputi jiwa manusia, sehingga terwujudnya berbagai kaidah juga nilainya yang harus mengatur segala masalah yang ada pada kemasyarakat setempat dalam sebuah artiannya yang menyeluruh.

Cipta yaitu sebuah kemampuannya dalam mentalnya, ketika kemampuan nalar berpikir seseorang yang hidupnya bermasyarakat maka akan menghasilkan sebuah filsafat secara ilmu dan pengetahuannya.

Salah satu budaya yang menjadi daya tarik serta menonjol ialah adat istiadat atau bisa disebut dengan tradisi. Adat istiadat sendiri yaitu perilaku atau tata kelakuan yang abadi dan sudah turun temurun dari generasi ke generasi yaitu sebagai warisan hingga pembaruan tinggi di suatu masyarakat. Sehingga tradisi kini menjadi nilai budaya yang berwujudkan sistem yang berupa baik pedoman atau konsep-konsep yang ideal, yang mana di dalamnya terkandung norma-norma yang terikat atau mengikat suatu kehidupan manusia dalam kesehariannya.

Awal mula tradisi dan adat itu muncul dari sebuah perilaku dan adat kebiasaan yang sudah teratur dan terbiasa oleh seseorang yang melakukannya, lalu dijadikan landasan hubungan bagi orang tertentu saja sehingga perilaku atau tindakan dapat diatur dan semua itu mengandung norma dan kaidah. Dari kaidah yang timbul dan dibutuhkan masyarakat yang sesuai kebutuhannya nanti, dinamakan adat istiadat (Muarrofah, 2020).

Maka dari itu, ketika sebuah tradisi adat yang memegang sebagian mewujudkan dari suatu penerimanya mulai dari regenerasinya hingga secara turun temurun ke pada penerusnya, lalu kebiasaannya di wariskan menimbulkan berbagai nilai budaya secara moral dan kearifan lokal. Ketika sebuah nilai kebudayaan yaitu konsepsi yang tetap bersifat abstrak mengenai dasar suatu hal berharga dan bernilai penting bagi kehidupan dalam suatu masyarakatnya.

Adat istiadat dalam kebiasaannya, biasanya menghubungkan tradisi upacara tradisional yang diikutinya serta dianutnya. Yang mana tradisi upacara tradisional yaitu berupa beberapa yang terbagi seperti halnya budaya dalam masyarakat. Namun perihal kegiatan upacara amat berarti dan dipentingkan karna juga untuk pembelajaran sosial dalam kebudayaan yang melihatkan masyarakatnya. Oleh karenanya ada beberapa faktor yaitu sebagai fungsinya dalam upacara tradisional untuk memperkokoh sebuah norma juga nilai dari

kebudayaan yang telah ditetapkan. sebuah norma serta nilainya tersebut dilihatkan dengan dipamerkan seperti tradisi upacara seren taun yang selalu dilaksanakan ditiap tahunnya, semua penduduk atau masyarakat pedesaan sekitar terlibat di dalamnya. Perasaan atau rasa memberi semangat bangkit juga keamanan setiap masyarakatnya dilingkungannya, serta menjadikannya sebuah pondasi dalam menentukan perilaku serta etika dalam kesehariannya (Adon Nasrullah Jamalud, 2018).

Menurut Agus Bustanudin dalam buku antropologinya pembahasannya bahwa perihal upacara sendiri itu sudah diakui sebagai suatu ritual. Sehingga ritual memiliki ke sakralannya baik dalam melaksanakannya serta pelaksanaannya yang selalu berjalan ditiap tahunnya atau bulannya, lalu timbullah kata ritus atau ritual. Sedangkan Koderi berpendapat bahwa perihal kegiatan upacara yang mana berkaitan dengan kepercayaannya kepada suatu benda serta makhluk ghaib seperti rohnya orang-orang dulu lalu sebagai bantuan ketika acara-acara tertentu semisal upacara adat (Adon Nasrullah Jamaludin, 2018).

Teori struktural fungsional adalah teori yang memusat atau fokus pada sebuah keseimbangan yang teratur pada sebuah struktur dan fungsional di dalam suatu masyarakat. Hingga masyarakat sendiri menjadikan satu kesatuannya yang utuh serta saling berhubungan lalu tertata juga tersusun dari bagian-bagian struktur, yang mana mempunyai sistem serta faktor yang saling memiliki fungsi dan peranannya masing-masing. Namun jika nantinya ada perubahan di masyarakat, sehingga akan timbul perubahan yang terjadi serta perubahan yang lainnya di masyarakat tertentu.

Struktur fungsional merupakan sebuah teori didalam sudut pandangan sosiologi yang upayanya menerangkan bahwa masyarakat adalah sebuah struktur dengan bagian-bagian yang kedua-duanya saling berhubungan timbal balik. Menurut (Soyomukti, 2010:70) bahwa struktural fungsional yaitu teori yang berakar kuat dalam kajian ilmu sosiologi, yang memperlihatkan dan mencirikan bahwa tradisi memelihara keteraturan sosial.

Herbet Spenser dalam teorinya menjelaskan bahwa masyarakat menurut perspektif organik bahwasannya keseluruhan yang memiliki individualitasnya sendiri yang terdapat hubungan permanen antara komponen-komponennya sendiri. Sebagaimana organisme biologis yang memiliki struktur, masyarakat juga demikian sama seperti itu. Sehingga Spenser memandang bahwa setiap masyarakat itu mempunyai peraturan seperti halnya pemerintahan dan militer, baik distribusi hingga peniagaan dan komunikasi serta sistem penopang sebagai fungsi ekonomi (Upe, 2010: 82-83).

Dalam analisisnya antara masyarakat dan organisme hidup memiliki kesamaan diantaranya di jelaskan dalam bukunya Ambon Upe (Upe, 2010:83-84) di bawah ini sebagai berikut :

1. Masyarakat maupun organisme hidup sama-sama mengalami pertumbuhan.
2. Dengan adanya suatu pertumbuhan, maka struktur tubuh sosial maupun tubuh organisme mengalami pertumbuhan juga.
3. Tumbuh organisme sosial dan organisme biologis memiliki tujuan tertentu.
4. Baik organisme biologis ataupun organisme sosial apabila mengalami perubahan pada suatu bagian, maka akan menyebabkan perubahan pada bagian lainnya.
5. Masing-masing bagian saling berkaitan yang merupakan struktur mikro yang dapat di pelajari secara terpisah.

Dalam sebuah karya Talcott Parsons yang berjudul *The social system* (1951), dia menjelaskan suatu model yang tujuan agar dapat memahami sistem sosial secara menyeluruh. Hingga mempertahankan visi tentang masyarakat yang sistematis dan fungsional. Dalam analisisnya struktural fungsional Parsons adalah pada mekanisme yang meningkatkan stabilitas dan keteraturan dalam sebuah sistem sosial (*social order*) (Upe, 2010: 116-117).

Dalam buku (Ritzer & Goodman, 2003:121) Parsons memperluas analisis fungsional dengan sistem AGIL, di mana sistem dalam masyarakat sebagai satu kesatuan dan semua sistem harus berfungsi sesuai dengan fungsinya agar sistem sosial dapat berlangsung sesuai dengan tujuannya. Agar tetap eksis (*survive*) , menurutnya suatu sistem harus memiliki empat fungsi, yaitu:

1. *Adaptation* (adaptasi) adalah sebuah sistem yang harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem tersebut harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) adalah sebuah sistem yang harus berorientasi dalam mencapai tujuan utamanya.
3. *Intergration* (integrasi) adalah sebuah sistem yang mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya.
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) adalah sebuah sistem yang melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual atau pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Berdasarkan skematisasi fungsional Parsons inti dari keempat sistem tindakan yang digunakan dalam teoritisnya. *Pertama*, organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. *Kedua*, sistem kepribadian yang melaksanakan fungsi dengan mencapai tujuan dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. *Ketiga*, sistem sosial mengatasi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. *Keempat*, sistem kultur melaksanakan fungsi dengan memelihara pola menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang menjadi motivasi dalam bentuk tindakan (Ambon Upe, 2010: 118).

Lantas sebuah ritual yang memiliki kegunaan yang banyak macamnya akan tetapi mempunyai artian yang sama yang mana untuk meminta perlindungan kepada tuhan agar selamat, Walaupun fungsinya bermacam-macam. Juga ada yang ingin memperoleh keberkahan hidupnya, agar mendapatkan limpahan rizki

dalam pekerjaannya serta agar terhindar petaka, ada juga untuk media obat dan kehidupan manusia lainnya. Maka dari itu banyak interaksi dalam sebuah kegiatannya dalam beraktifitas seperti mengumpul bareng dalam acara atau kegiatan dengan beraneka banyaknya kegiatan seperti wayang golek, seni beladiri, seni tari dan lain sebagainya.

Dalam teori struktural fungsional, yang mana sebuah konsep AGIL memberikan suatu pemahaman baik dalam maknanya serta fungsinya tradisi seren taun merupakan implementasi dari teori AGIL bahwa makna dan fungsinya bisa menggabungkan atau menyatukan seluruh elemen masyarakat yang ada di dalamnya yaitu study kasus pada masyarakat di desa sanggiang kecamatan banjaran kabupaten majalengka. Dengan memakai konsep AGIL adaptasi, Goal attainment, integrasi, Letency memberikan pemahaman terhadap masyarakat sanggiang. Perihal pelaksanaan upacara tradisi seren taun di masyarakat desa sanggiang di mana masyarakat harus berkumpul guna merayakan hasil panen yang di dapatkan tersebut, maka hal tersebut merupakan sistem yang mengikat masyarakat agar integritasnya tetap terjaga namun jika sistem tersebut tidak dilakukan sesuai fungsinya dengan biasanya nantinya akan hilang dengan sendirinya (Nurhaq, 2017).

Menurut tokoh Setyanto beliau berpendapat, berwisata yaitu perjalanannya untuk sebuah kegiatannya dilakukannya sukarela dan sifatnya hanya sebentar guna merasakan kenikmatan dan keindahan objek wisata alam. Namun wisata sendiri mempunyai beberapa karakter diantaranya sebagai berikut:

- a. Mempunyai sifat yang sementara saja, bahkan dalam sebuah waktu yang tidak panjang pelaku wisatanya pasti mengunjungi lokasi tempatnya berwisata.
- b. Banyak menghubungkan perpaduan atau komponennya wisatanya, semisal cara transportasinya yang unik dan menarik, suasana alam yang indah, adanya restoran makan, objek wisata yang mempesona, oleh-oleh yang enak serta unik.



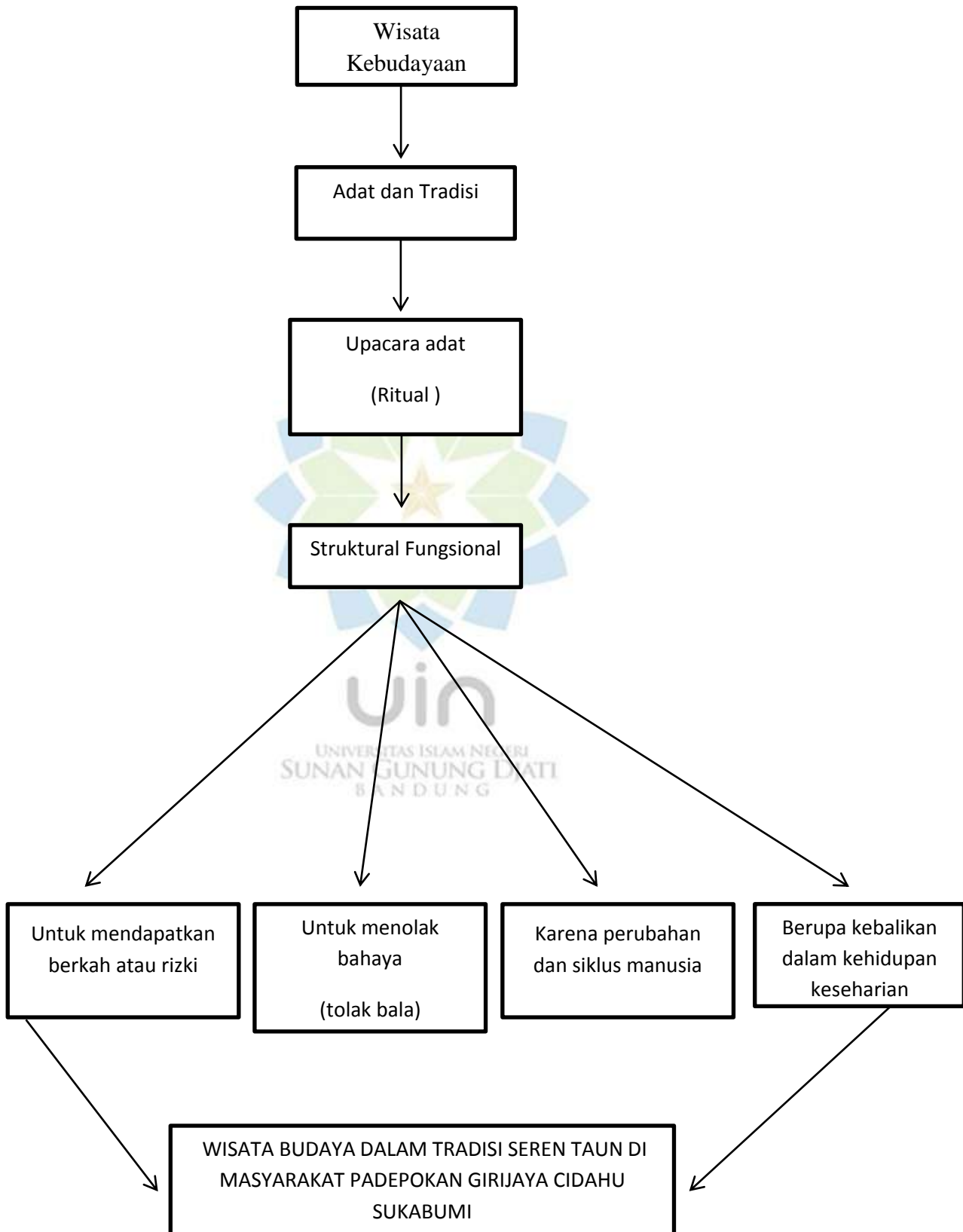
- c. Pada umumnya dilaksanakan sebuah pameran sehingga mampu menarik peminat pengunjung yang berdatangan berwisata.
- d. Mempunyai keinginan dan hanya bersenang-senang saja.
- e. Akan tetapi kebutuhan hidup untuk mencari uang dilokasi wisata, sehingga adanya tempat wisata menjadi perbaikan ekonomi yang besar untuk masyarakat serta daerah sekitarnya sehingga sering dikunjunginya buat berwisata (Adon,2012).

Seren taun awalnya hanya sebatas budaya saja sehingga menjadi ritual rutinan ketika tradisi seren taun tersebut dijadikan sebagai bukti rasa syukur kepada tuhan dan penolak bala dengan cara bersedekah mengumpulkan hasil bumi yang di salamatkan dan di masukan kedalam dong-dang lalu di arak-arak, dalam tradisi seren taun di masyarakat Desa Padepokan Girijaya. Tradisi seren taun ini menjadi alat mempererat kebersamaan dan silaturahmi bagi masyarakat Desa di Padepokan Girijaya.

Dalam kaitan teori sosiologi Teori Struktural Fungsional bisa menjadi pisau bedah untuk mendeskripsikan tradisi seren taun di Padepokan Girijaya, sebagai kegiatan wisata budaya bagi generasi melenial.

Teori Struktural Fungsional tradisi seren taun, yaitu komunikasi melalui tradisi seren taun yaitu semua elemen masyarakat Desa di Padepokan Girijaya bisa melaksanakan fungsi secara optimal dalam struktur sosial masyarakat di Padepokan Girijaya.

**Gambar 1.5 Skema Konseptual**



## 1.7. Permasalahan Utama

Kebudayaan pada nantinya akan menghasilkan suatu kebiasaan atau perilaku yang suka dilaksanakan biasanya disebut sebagai tradisi. Menurut Soerjono Soekanto memberikan pendapat bahwasannya suatu kebiasaan itu akan terlaksana dengan teratur kalau dilakukannya oleh seseorang lalu nantinya dijadikan sebuah dasar untuk hubungan orang-orang suka terbiasa sehingga perilaku atau tingkah laku dapat diatur sehingga menimbulkan terjadinya norma dan kaidah-kaidah. Pada sebuah kebudayaan nantinya sedikit-sedikit lambat laun akan menjadi suatu kebiasaan yang selalu diulang-ulang dan terulang kembali. Sebuah kebiasaan yang suka diulang-ulang tersebut di namakan tradisi. Yang mana tradisi yaitu suatu adat dan kebiasaan yang teratur dan sulit untuk di rubah-rubah karna sudah bersatu dalam kebiasaan dalam kehidupan masyarakat.

Sebagaimana tradisi seren taun yang ada pada masyarakat padepokan Girijaya Cidahu Sukabumi Tradisi kebudayaan disebuah kampung Girijaya yang unik dan memberi aspirasi suatu kebudayaan yang selalu dilestarikan dan di laksanakan sesuai tanggal nya, ini menjadi kebudayaan yang luar biasa di masyarakat Sunda pada umumnya, yang di wariskan dan diajarkan turun-temurun kepada regenerasi penerus sehingga budaya akan terus ada sehingga tidak akan hilang kalau terus dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakatnya.

Setiap masyarakat mencurahkan ke inginan mereka untuk tetap melestarikan upacara seren taun dengan maksud tujuan dan alasan mereka masing-masing, seperti halnya sebagai bentuk rasa syukur pada Allah SWT akan hasil panen yang telah di berikan, selain itu sebagai sarana atau moment untuk mendoakan ahli kubur, yang dalam hal ini mereka maksud adalah para pejuang atau pahlawan atau pahlawan, orang alim atau para wali, dan orang yang dulunya di anggap sebagai pejaga desa. Dan tentunya untuk mendoakan diri mereka sendiri, keluarga dan seluruh desa, supaya dalam dalam hidup mereka selalu di berikan kesejahteraan dan keberkahan. Karena apabila upacara tradisi seren taun tidak di laksanakan maka imbas atau akibatnya akan di tanggung oleh diri mereka sendiri.

### 1.8. Hasil Penelitian Terdahulu

Dasar-dasar teorinya dan temuan-temuannya mulai dari berbagai penelitian terdahulu karna hal yang amat penting dan perlu sebagai bahan rujukan pendukung. Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *wisata budaya dalam tradisi seren taun* diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Penelitian	Tujuan
1.	Fungsi Upacara Guru Bumi Bagi Masyarakat Sindang Barang.	Lia Nurfalih (2010) Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Tujuan dari penelitian ini yaitu tentang meneliti bagaimana manfaatnya hingga begitu besar manfaatnya yang dirasakan penduduk atau masyarakatnya kampung sindang barang yang melihat dari suatu ekonominya, keagamaan atau religinya atau segi aktivitassosialnya.
2.	Fungsi Upacara Sedekah Hajat Bumi Bagi Masyarakat Tirta Raya.	Maulana Aip (2017) Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Tujuan dari penelitiannya ini bertujuan untuk menjelaskan fungsinya upacara sedekah bagi masyarakat kampung Tirta Raya yang mana prosesnya di dalamnya mengandung sebuah unsur keagamaan serta religi islam yang terlaksana disetipa

			tahunnya pada bulan muharram pada tahun baru islam.
3.	Eksistensi Upacara Adat Ngarot Dalam Kehidupan Masyarakat	Mutoharoh Ai Siti (2019) Studin Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Tujuan dari penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui bagaimana prosesi upacara ngarot serta bagaimana masyarakatnya tetap melestarikan budaya tradisi ngarot maka hasil dari penelitiannya tradisi upacara ngarot ini yaitu sebuah syukuran masyarakat desa karedok atas penen yang telah di perolehnya. Akan tetapi perosesnya yaitu menyembelih kerbau lalau menguburkan kepalanya dengan dilantukan lagu-lagu yang membersamai acaranya.



4.	Makna Simbolik Tradisi Seren Taun Kampung Adat Urug Kabupaten Bogor.	Maulana Firdaus (2021) Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pada tradisi seren taun, baik dari nilai sosial dan budaya baik dari simbol serta makna yang terkandung di dalam tradisi seren taun tersebut.
5.	Solidaritas sosial masyarakat berbasis kearifan lokal Studi Kasus upacara seren taun di kampung cisitu kecamatan cibeber kabupaten lebak Provinsi Banten.	Angga Saputra (2019) Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui latar belakang terjadinya solidaritas sosial masyarakat dalam upacara seren taun di kampung cisitu. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal serta untuk mengetahui peran tokoh adat dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal budaya seren taun.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan yaitu atas nama Lia Nurfarah bahwa upacara seren taun yang ada disindang barang mengalami pergeseran yang mulanya kepala kerbau dikubur untuk sesajen akan tetapi sekarang ini kepala kerbau diberikan kepada yang lebih membutuhkan seperti anak yatim piatu atau kepada jompo serta janda. Sama dengan Aip Maulana juga Ai Siti Mutoharoh yang mana tradisi seren taunnya yaitu untuk

bersyukur kepada sang maha kuasa atas pemberiannya serta keberkahan dan keselamatan. Angga Saputra Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui latar belakang terjadinya solidaritas sosial masyarakat dalam upacara seren taun di kampung cisitu. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal serta untuk mengetahui peran tokoh adat dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal budaya seren taun.

Lalu Maulana Firdaus Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pada tradisi seren taun, baik dari nilai sosial dan budaya baik dari simbol serta makna yang terkandung di dalam tradisi seren taun tersebut. Tradisi seren taun kampung adat Urug Kabupaten Bogor merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat atas apa yang telah dikerjakan selama satu tahun kebelakang dan berharap pada tahun berikutnya akan terus meningkat dan berlimpah.

Maka dengan hal ini kebudayaan harus tetap dilestarikan dan di budiyakan serta di kenalkan kepada regenerasi penerus dari usia dini sebagai regenerasi penerus. Sehingga jika tradisi kebudayaan seren taun itu terlaksana dan tetap dilestatikan kebudayaannya maka tidak akan hilang tertelan zaman arusnya masa. Sedangkan penulis akan meneliti wisata budaya dalam tradisi seren taun di masyarakat padepokan girijaya cidahu sukabumi maka penulis sangatlah berbeda dengan penelitian terdahulu baik dari segi objeknya, tempat serta teori yang digunakan pun tentunya akan berbeda.